



Manusia Sempurna Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Afrah Saudah Aldiniati¹

Kholid Al Walid²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹afrah.saudahaldiniati16@mhs.uinjkt.ac.id, ²kholid.alwalid@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami manusia sempurna menurut pandangan Murtadha Muthahhari, sedangkan rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah bagaimana Murtadha Muthahhari menjelaskan dan memandang manusia sempurna, bagaimana bukti-bukti adanya manusia sempurna, bagaimana karakteristik manusia sempurna dan upaya mencapai derajat manusia sempurna. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Dengan menggunakan buku "Manusia Sempurna Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelegualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial" karya Murtadha Muthahhari yang diterjemahkan oleh Arif Mulyadi sebagai sumber primer, dan peneliti juga mengumpulkan data dan dokumen dari berbagai karya Murtadha Muthahhari, serta rujukan lainnya seperti skripsi, jurnal dan artikel sebagai sumber sekunder yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia sempurna merupakan manusia yang teladan, unggul dan luhur, yang untuk meningkatkannya kualitas diri terhadap Tuhan dan manusia itu sendiri. Sempurna untuk Tuhan itu bersifat tak terbatas dan ada dengan sendirinya sedangkan untuk manusia bersifat terbatas dan ada karena dibuat. Kata

Kata Kunci: Murtadha Muthahhari, Manusia, dan Sempurna

Abstract:

This research aims to understand the concept of the perfect human according to Murtadha Muthahhari. The problem formulation that seeks answers includes how Murtadha Muthahhari explains and views the perfect human, what evidence exists for the perfect human, what the characteristics of the perfect human are, and what efforts can be made to achieve the status of the perfect human. In this research, a descriptive analysis method is used, while the data collection technique employed is literature review or library research. The primary source is the book "Perfect Human: Values and Personality of Humans in Intellectuality, Spirituality, and Social Responsibility" by Murtadha Muthahhari, translated by Arif Mulyadi. The researcher also collects data and documents from various works of Murtadha Muthahhari, as well as other references such as theses, journals, and articles as secondary sources that will be utilized by the researcher. The results of this research indicate that a perfect human is one who is exemplary, superior, and noble, striving to enhance their quality of self in relation to God and humanity itself. Perfect for God is infinite and exists by itself, while for humans it is limited and exists because it is created.

Keywords: Murtadha Muthahhari, Humanity, and Perfection

Pendahuluan

Studi tentang manusia merupakan jenis penelitian yang tidak pernah kunjung usai dan menarik. Oleh karena itu, banyak disiplin ilmu yang muncul dari berbagai jenis penelitian yang dilakukan, banyak melahirkan berbagai disiplin keilmuan. Masing-masing setiap penelitian ini membawa misteri yang unik, dan sampai saat ini misteri tersebut belum terungkap sepenuhnya.¹

Filsafat Manusia atau Antropologi Filsafati adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia. Sebagai bagian dari sistem filsafat, secara metodis ia mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan cabang-cabang filsafat lainnya, seperti Etika, Kosmologi, Epistemologi, Filsafat Sosial, dan Estetika. Tetapi secara Ontologis (berdasarkan pada objek kajiannya), ia mempunyai kedudukan yang relatif lebih penting, karena semua cabang filsafat tersebut pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi tentang esensi manusia, yang tidak lain merupakan persoalan secara spesifik menjadi objek kajian Filsafat Manusia.²

Walaupun kajian manusia telah menghasilkan banyak disiplin ilmu baru, tetapi manusia masih menjadi misteri. Banyak filosof (non Muslim) dari Zaman Klasik hingga Zaman Modern telah berusaha memecahkan misteri tersebut. Walaupun masih sederhana, para filsuf Yunani seperti Pythagoras, Plato, dan Aristoteles memulai studi manusia. Para filosof pada Zaman Pertengahan, yang dikenal dengan filsafat Patristik, yang diwakili Augustinus (354-430 M), dan Filsafat Skolastik yang diwakili oleh Thomas Aquinas (1225-1274 M), juga berusaha melengkapinya untuk memecahkan misteri manusia. Dengan cara yang sama, para filsuf di dunia Islam, seperti Al-Kindi (801-873 M), Al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M), dan Al-Ghazali (1058-111 M), dengan inspirasi al-Qur'an, terus memecahkan misteri manusia. Masa modern yang dipimpin oleh Rene Descartes (1596-1650 M) dan Leibniz (1646-1716 M); dan masa Kontemporer

¹ Kurniawan dan Encung, *Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jilli Oleh Murtadha Muthahhari*, Dirasah. Vol 4, No 1, Februari 2021, hlm 103.

² Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT REMAJA ROSDAKARYA 2014, hlm 3.

yang dipimpin oleh Karl Marx (1818-1883 M) dan kaum eksistensialis seperti Soren Kierkegaard (1813- 1855 M).³

Menurut Murtadha Muthahhari, manusia itu terdiri dari dua komponen utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Setiap komponen memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan dan ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, unsur ruh mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan fisik mereka dan kejahatan cenderung jauh dari Tuhan.⁴

Persona atau pribadi merupakan salah satu dimensi mendasar manusia. Sebagai pribadi manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Ia juga memiliki cara berada yang khas dibandingkan dengan makhluk lain.⁵

Pengertian “individu” bukan hanya sekedar “jenis” atau “spesies”, tidak pula bersifat seragam, apalagi bersifat numerik, individu manusia terkait dengan keunikan. Keunikan itu berakar pada dimensi kerohanian. Sebagai individu manusia memang merupakan jenis yang sama. Namun nilainya tidak pada kesamaan jenis yang dimilikinya. Individualitas manusia terkait dengan kualitas. Manusia bukan suatu ulangan numerik dari jenis yang sama. Dia dikehendaki demi dirinya sendiri. Ia menentukan diri dan khas bagi dirinya sendiri.⁶

Istilah sempurna baru muncul dalam literatur Islam Abad Ketujuh Hijriah. Kata ini sering digunakan di Eropa, tetapi digunakan pertama kali di dunia Islam oleh seorang sufi kawakan sekaligus Bapak Sufisme, Muhyiddin Arabi al-Andalusi Tha'i. Banyak sufi termasuk orang Iran dan kalangan yang berbahasa Persia, bahkan Maulawi, dengan segala kebesarannya, kecil dibanding Muhyiddin Arabi dalam hal tasawuf. Muhyiddin menggunakan istilah Manusia Sempurna (*insan*

³ Syamsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, hlm. 1

⁴ Syamsuri, *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, hlm. 3

⁵ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2009. hlm. 31

⁶ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, hlm. 33

kamil) dari sisi pandang khusus tasawuf, sedang penulis bermaksud membahasnya dari segi pandang Al-Qur'an.⁷

Tulisan ini membahas Manusia Sempurna (*insan kamil*) dari sisi pandang Islam. Manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul dan luhur, dan berbagai definisi lainnya. Seperti setiap hal, seorang manusia mungkin sempurna, mungkin juga tak sempurna; mungkin sehat, mungkin juga cacat. Pribadi sehat pun mungkin sempurna atau tak sempurna.⁸

Ada teori yang mengatakan bahwa manusia mengetahui sesuatu melalui fitrahnya. Benda-benda yang dia ketahui dengan cara ini, tentu saja, sangat sedikit. Dengan kata lain, prinsip berpikir pada semua manusia adalah bersifat fitrah sedangkan cabangnya bersifat *muktasabah*.⁹

Dalam pandangan Islam, ada dua cara untuk mengetahui manusia sempurna. *Pertama*, dengan melihat bagaimana al-Qur'an dan Sunnah mendefinisikan manusia sempurna, sekalipun yang dimaksudkan manusia sempurna yang didalamnya adalah menjadi seorang mukmin sejati dan manusia hakiki. *Kedua*, dengan memuliakan individu-individu nyata yang dididik berdasarkan model al-Qur'an dan Sunnah. Bukan wujud imajiner dan idealistik, melainkan suatu pribadi yang nyata dan objektif yang eksis diberbagai tahap kesempurnaan pada level tertingginya atau bahkan sedikit pada level terendahnya.¹⁰

Rasulullah S.A.W adalah manusia sempurna dalam Islam. Demikian pula Imam Ali adalah contoh lain dari manusia sempurna. Mengenal Imam Ali berarti mengenal manusia sempurna, itu artinya mengenalinya sepenuhnya, bukan hanya tahu nama, silsilah dan identitasnya yang tampak saja. Kita mungkin tahu bahwa Ali adalah putra Abu Thalib dan cucu Abdul Muthalib, ibunya adalah Fatimah, akan

⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001. hlm. 22

⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, hlm. 17

⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta; Lentera, 1998). hlm. 32.

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusai sempurna: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013. hlm. 10

tetapi pengetahuan semacam ini hanya berkisar pada identitas lahiriah saja dan tidak mengenalinya sebagai manusia sempurna.¹¹

Dua cara mengenal sosok manusia sempurna ini bukan saja bermanfaat secara teoritis melainkan untuk mengikuti jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Islam untuk menjadi seorang muslim yang paripurna dan membangun masyarakat Islam dalam pengertian sebenarnya.¹²

Makna Manusia Sempurna

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa kata *al-insan* memiliki arti manusia dan *al-kamil* memiliki arti sempurna, merupakan asal dari kalimat Insan kamil. Ia berpendapat bahwa yang sempurna dan lengkap tidak sama meskipun keduanya serupa. Perencanaan yang disiapkan seperti pembangunan rumah dan masjid, dihasilkan dari kata lengkap. Bangunan dianggap tidak lengkap sampai bagian rumah dan masjid selesai. Meskipun hal itu mungkin lengkap, ada peringkat terlengkap lain yang lebih tinggi itu yaitu sempurna.¹³

Menurut perspektif Islam, Murthada Muthahhari memaknai manusia sempurna sebagai manusia yang teladan, unggul dan luhur. Muthahhari juga membedakan kata sempurna dan lengkap, meskipun keduanya terkait. Dia menggambarkan situasi dimana suatu bangunan tidak lengkap jika tidak memiliki satu pilar atau tiang di dalamnya, tetapi suatu bangunan yang memiliki lengkap lebih dari satu atau dua tingkat di atasnya bahkan bisa lebih dari itu dan tetap dianggap lengkap, hal itu yang disebut sempurna oleh Murtadha Muthahhari.

Selain itu, lengkap berarti kemajuan vertikal, sedangkan sempurna berarti kemajuan horizontal. Oleh karena itu pengertian kesempurnaan bertingkat ini menunjukkan bahwa ada tingkat kesempurnaan yang paling tinggi diisi dengan Yang Maha Sempurna, dan jika ada manusia yang sempurna pasti tidak akan lebih sempurna dari-Nya.¹⁴

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Manusai sempurna: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*, hlm. 11

¹² Murtadha Muthahhari, *Manusai sempurna: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*, hlm. 13

¹³ Kurniawan dan Encung, *Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jilli Oleh Murtadha Muthahhari*, Dirasah. Vol 4, No 1, Februari 2021, hlm 105

¹⁴ Zubaidillah, *Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, hlm 33.

Menurut Muthahhari, konsep manusia sempurna merupakan yang meningkatkan kualitas dan dedikasinya secara vertikal, yang menjelaskan tentang yang sempurna adalah perkembangannya secara vertikal. Peningkatan dan perkembangan manusia secara horizontal digambarkan sebagai manusia yang memiliki hubungan dengan manusia, sedangkan secara vertikal digambarkan sebagai manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan.¹⁵

Pada abad ke-7 Hijriah, istilah sempurna baru muncul dalam literatur Islam. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Ibn Arabi, dan pengikutnya, seperti Shadr al-Din al-Qunawi, Jalal al-Din al-Rumi dan Mahmud Sabistari Jili, dan mengembangkannya dalam karyanya sendiri yaitu *al-insan al-kamil*.¹⁶

Di dunia Islam, kata ini pertama kali digunakan oleh seorang sufi terkenal yang bernama Muhyiddin Arabi al-Andalusi Tha'i, yang juga merupakan Bapak Sufisme. Namun di Eropa, kata ini lebih sering digunakan. Sempurna ini berarti tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari yang sudah ada. Seseorang mungkin lengkap dalam arti horizontal, tetapi tidak sempurna dalam arti vertikal. Beberapa orang bahkan setengah lengkap. Ketika kesempurnaan telah dicapai, masih ada tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi lagi sebelum kesempurnaan yang sebenarnya dapat dicapai.¹⁷

Bukti adanya Manusia Sempurna

Tidak ada satu pun makhluk yang sempurna. Ada perbedaan dan tingkat kesempurnaan yang berbeda antara manusia dan malaikat yang sempurna. Semua orang tahu bahwa malaikat diciptakan dengan akal suci dan pikiran murni tanpa aspek duniawi seperti hawa nafsu, kemarahan, dan lainnya. Sebaliknya, hewan sepenuhnya duniawi dan tidak memiliki apa yang disebut sebagai roh Ilahi dalam Al-Qur'an, tetapi manusia memiliki keduanya, yang tinggi sekaligus rendah.¹⁸

Orang harus memilih jalannya sendiri dan mereka akan mencapai kesempurnaan melalui pengendalian diri, penyeimbangan dan menggunakan

¹⁵ Zubaidillah, *Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, hlm 34.

¹⁶ Kurniawan dan Encung, *Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jilli Oleh Murtadha Muthahhari*, hlm 107

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 22

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 32.

seluruh kemampuan mereka. Ini sebanding dengan kesempurnaan fisik, yang dicontohkan dengan pertumbuhan seorang anak kecil. Jika ia tumbuh seperti kartu, di mana sebagian organ dan anggota badannya berkembang terlalu cepat sedangkan yang lainnya tidak tumbuh sama sekali atau hanya sedikit, maka ia tidak akan mencapai kesempurnaan fisik. Kesempurnaan dapat dicapai melalui perkembangan yang seimbang dan menyeluruh.

Contoh dari perkembangan yang seimbang atau harmonis bisa dilihat dari Imam Ali. Tidak ada orang yang menjadi hamba mutlak, pertapa, pecinta atau cendekiawan menjadi manusia sempurna karena nilai-nilai seperti cinta, pikiran, keadilan, kemerdekaan, pelayanan dan ibadah. Namun jika semua nilai itu berkembang dalam dirinya secara seimbang atau harmonis, bisa jadi ia merupakan manusia sempurna. Imam Ali merupakan orang itu, yang dalam *Najh al-Balaghah* kita lebih banyak menemukan kefasihannya.¹⁹

Dalam diri Ali semua nilai manusiawi berkembang secara harmonis. Ketika malam hari ia berhubungan dengan Tuhan, bahkan tidak ada sufi yang dapat mengalahkan kekhusyuan ilahinya dan perjalanannya kepada-Nya. Dalam ibadahnya ia terserap jauh sehingga tidak satu pun yang dapat mengalihkan perhatiannya, kecintaan suci inilah yang tampaknya membawa ia ke dunia yang lain. Begitulah dalam bermihrab peribadatannya di malam hari.

Sedangkan di siang hari, ia menjadi manusia lain. Ia duduk bersama dengan para sahabatnya dengan gembira, bahkan Amr bin Ash sampai mencelanya dan menyebutnya tidak sesuai dengan jabatan khalifah karena ia begitu periang, sedangkan seorang khalifah itu harus selalu sangar untuk menakuti dan memberikan kesan tegas pada rakyatnya. Bahkan dalam pertempuran pun ia tetap gembira dan tersenyum, tetapi ketika di mihrab ia berlinang air mata.²⁰

Penyusun *Najh al-Balaghah* Sayid Radhi mengatakan, “Hal yang menakjubkan tentang kitab ini ialah bahwa anda melihat Ali dalam begitu banyak dunia ketika anda membacanya, yakni dalam dunia ibadah, falsafah, mistik,

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 40.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 42.

kemiliteran, pengadilan dan lainnya, dan ia selalu hadir dalam dunia manusia yang bagaimanapun.” Ali merupakan manusia yang seperti itu.

Penyair Abad Keenam Hijriah yang bernama Saifuddin Hilli juga berkata bahwa Ali adalah kumpulan semua pertentangan yang meliputi penguasa sekaligus bijaksanawan, jinak sekaligus berani, miskin sekaligus pemurah, lembut sekaligus tegas, *abid* sekaligus pekerja. Ali merupakan pahlawan dalam semua suasana manusiawi. Meskipun tidak dapat mencapainya, paling tidak dapat menjaga suatu tingkat keseimbangan tertentu di antara semua nilai untuk bisa dikatakan Muslim sejati dalam berbagai bidang kehidupan.²¹

Adapula perkembangan yang tidak seimbang atau tidak harmonis. Ada dua bentuk penyelewengan yang terjadi pada individu atau masyarakat, yang pertama ada anti nilai melawan nilai, seperti kezaliman lewat keadilan, penindasan lawan kemerdekaan, ateisme dan tanpa disiplin melawan pengabdian dan ibadah, kebodohan melawan kecerdasan. Kebanyakan penyelewengan tidak termasuk ke dalam kelompok ini, karena anti nilai itu akan segera terkalahkan. Yang kedua ada tumbuhnya nilai tunggal yang menghapus seluruh nilai lainnya. Seperti ke zuhudan merupakan sebuah nilai dan tolak ukur kemanusiaan. Akan tetapi seseorang atau masyarakat mungkin berpaling kepadanya hingga mengabaikan semua nilai lainnya.²²

Seperti yang kita ketahui bahwa pasang surutnya air laut disebabkan oleh tarikan bulan. Roh manusia dan roh masyarakat pun mengalami hal tersebut, yang terkadang tarikan tersebut membawanya kuat ke satu arah saja sehingga nilai-nilai yang lain terlupakan, dengan begitu mereka seperti makhluk hidup cacat yang menunjukkan pertumbuhan pada satu sisi namun tidak disisi yang lainnya. Masyarakat pun begitu, mungkin tidak harmonis dalam perkembangannya, yang meskipun masyarakatnya tidak menelewang secara keseluruhan, tetapi sangat sering dirusak dalam satu aspek tertentu.²³

²¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 43.

²² Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 35.

²³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 36.

Salah satu dari nilai manusiawi yang dikukuhkan Islam adalah ibadah, yaitu hubungan Tuhan. Dalam Islam suatu perbuatan yang dilakukan demi Allah adalah ibadah. Bekerja untuk mendapatkan rezeki pun dikategorikan sebagai ibadah, tetapi pada pengertian khasnya ibadah merupakan hubungan pribadi dengan Tuhan dalam salat, zikir, berjaga untuk beramal di malam hari dan lainnya, yang semua itu merupakan bagian dari agama dan tidak dapat ditinggalkan.²⁴

Terkadang masyarakat lebih tertarik kepada ke *zuhudan*. *Zuhud* merupakan fakta yang tak tersangkal dan merupakan nilai yang mesti ada dalam masyarakat didasarkan pada ke *zuhudan* semata, maka ada yang tidak beres padanya. Nilai yang lainnya adalah melayani manusia, yang didukung sepenuhnya oleh Islam, Nabi, dan al-Qur'an.²⁵

Kemerdekaan juga termasuk nilai manusiawi yang paling tinggi, diatas aspek hewani manusia serta nilai material. Orang-orang yang berkemanusiaan bersedia menanggung lapar, berpakaian serampangan dan hidup dalam keadaan sulit asal tidak diperbudak oleh manusia serta hidup mereka.²⁶

Sekelompok orang memandang cinta sebagai satu-satunya nilai dan melupakan akal yang dilakukan para mistiskus, sementara yang lainnya menjurus ke ekstrim lain dengan menganggap cinta sebagai *khayali* dan akal sebagai yang satu-satunya berharga.²⁷

Karakteristik Manusia Sempurna

Menurut Murtadha Muthahhari, kemampuan untuk menyeimbangkan dan menstabilkan berbagai potensi manusia adalah ciri manusia sempurna. Kestabilan dan keseimbangan manusia adalah kunci kesempurnaan manusia. dengan menggunakan analogi pasang surutnya air laut, Muthahhari memberikan gambaran untuk memahami masalah keseimbangan dengan mengatakan bahwa laut selalu bergelombang saat pasang surut. Roh manusia dan masyarakat manusia mirip

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 36.

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 37.

²⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 38.

²⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001, hlm 39.

dengan laut yang terus bergerak, terkadang pasang dan terkadang surut. Ini juga berlaku untuk nilai-nilai manusiawi. Manusia cenderung berlebihan, jadi seperti manusia yang hanya berkembang dari sebagian tubuhnya, ia melupakan dan mengabaikan nilai-nilai insaninya yang lain.²⁸

Seperti filosof lainnya, ia menyebutkan ciri-ciri manusia sempurna sebagai berikut, yang pertama ada dari jasmani yang kuat dan sehat serta mempunyai keterampilan. Seorang Muslim perlu memiliki fisik yang sehat dan kuat, yang semua itu akan digunakan dalam penyiaran dan pembelaan serta penegakan agama Islam. Disebutkan dalam surat al-Anfal ayat 60, agar umat Muslim mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Fisik yang kuat dan sehat pun digunakan untuk menguasai keterampilan ketika mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Yang kedua ada cerdas serta pandai, yang kecerdasannya ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai dengan banyak memiliki pengetahuan. Pada surat az-Zumar ayat 9 disebut bahwa antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya hanya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran dengan baik. Dan yang ketiga ada rohani yang berkualitas tinggi, yang itu merupakan *kalbu* yang berisi penuh iman kepada Allah atau *kalbu* yang bertaqwa kepada Allah. *Kalbu* yang penuh dengan iman itu ditandai dengan ketika orang itu sedang sholat, dia akan mengingat Allah ketika sholat dengan khusyuk dan ketika disebut nama Allah hatinya akan tenang, serta hatinya akan bergetar bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah bahkan mereka sampai sujud dan menangis.²⁹

Upaya mencapai Derajat Manusia Sempurna

Untuk mencapai derajat *Insan Kamil*, manusia harus mengenal orang-orang yang memiliki kategori tersebut. Dalam pertempuran kemanusiaan, kategori *Insan Kamil* yang pertama selalu menang, karena ia mampu mengontrol nafsunya. Kedua, nilai insaninya berkembang secara seimbang. Dan yang ketiga, nilai insaninya

²⁸ Kurniawan dan Encung, *Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jilli Oleh Murtadha Muthahhari*, Dirasah. Vol 4, No 1, Februari 2021, hlm 113.

²⁹ Satria Amanda, *Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari Dan Ibnu Miskawaih*, hlm 60.

stabil dan tidak ada nilai yang berkembang yang tidak selaras satu sama lain. Jadi untuk menjadi insan kamil, anda harus mengenal diri anda sendiri.³⁰

Ada dua cara untuk mengenal orang yang sempurna menurut Islam. Pertama, perhatikan bagaimana Al-Qur'an dan sunah mendefinisikan manusia sempurna, meskipun mungkin sempurna dan Muslim yang baik. Muslim sempurna ialah mereka yang mencapai kesempurnaan dalam iman mereka, dan mukmin sempurna ialah mereka yang mencapai kesempurnaan dalam Islam. Meskipun demikian, kita menyaksikan bagaimana Al-Qur'an dan Sunah menggambarkan dan mencirikan orang-orang seperti itu. Banyak informasi yang dapat dikutip dari kedua sumber ini.³¹

Cara kedua adalah melihat orang sesungguhnya yang berasal dari teladan Al-Qur'an dan Islam. Mereka bukan makhluk *khayali* atau idealis, tetapi kepribadian yang nyata objekif, yang hidup dalam berbagai tingkat kesempurnaan, baik yang paling tinggi maupun yang paling rendah.³²

Untuk mencapai Kesempurnaan dibutuhkan proses yang pastinya tidak mudah, namun pasti bisa dilakukan jika ada kemauan. Ada beberapa cara yang penulis dapatkan seperti:

1. Menjauhi kebiasaan adat istiadat dan formalitas masyarakat.
2. Keteguhan.
3. Moderasi.
4. Kemantapan.
5. Keseimbangan.
6. Meditasi.
7. Memeriksa dan menilai diri.
8. Iman dan Tawakal.
9. Mengamalkan berbagai aturan beribadah.
10. Niat.
11. Diam.

³⁰ Kurniawan dan Encung *Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jilli Oleh Murtadha Muthahhari*, Dirasah. Vol 4, No 1, Februari 2021, hlm 113.

³¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001. hlm 18.

³² Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: pandangan Islam tentang hakikat manusia*, Jakarta: Lentera, 2001. hlm 18.

12. Menyendiri.
13. Bangun malam.
14. Senantiasa selalu bersih.
15. Bersikap sopan dan rendah hati.³³

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa Murtadha Muthahhari memaknai manusia sempurna memakai sisi pandang Islam yang memiliki arti manusia teladan, unggul dan luhur. Muthahhari juga mengatakan bahwa antara kata sempurna dan lengkap memiliki perbedaan meskipun keduanya saling berkaitan, ia menggambarkan layaknya bangunan, yang jika bangunan itu memiliki kekurangan satu pilar atau tiang di dalamnya maka bangunan itu akan dianggap tidak lengkap, tetapi suatu bangunan mungkin bisa dikatakan lengkap meskipun telah ada yang lebih lengkap darinya satu atau dua tingkat di atasnya, inilah yang dinamakan sempurna oleh Murtadha Muthahhari.

Bukti adanya manusia sempurna yang penulis ketahui itu dicontohkan dengan Imam Ali, yg ketika ia beribadah dengan sangat taat dan ketika berbaur sesama makhluk hidup ramah, dan kedua bukti itu selaras tanpa ada yang dilebihkan dan dikurangi.

Ada dua cara untuk mengenal orang yang sempurna menurut Islam. Yang melalui Al-Qur'an dan Sunnah serta melihat orang sesungguhnya yang berasal dari teladan Al-Qur'an dan Islam. Mereka bukan makhluk *khayali* atau idealis, tetapi kepribadian yang nyata objekif, yang hidup dalam berbagai tingkat kesempurnaan, baik yang paling tinggi maupun yang paling rendah.

³³ Satria Amanda, *Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari Dan Ibnu Miskawaih*, hlm 61.

Daftar Pustaka

- Achmad, H. Herdiansyah. *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul Sami Bin Abdullah Bin Abdullah Bin Ahmad Al-Maghluts*; penerjemah, H. Herdiansyah Achmad; penyunting, Koeh, Bene; ilustrasi, Iyan Anggrono Putra. Jakarta: Karya Media 2007.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Manusia Diungkap Qur'an*, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustakan Firdaus, 1991.
- Amanda, Satria. *Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2022).
- Ash Shabuny, Muhammad Ali. *Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya: PT Bina Ilmu 1993.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Busriyadi. “*Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).
- Encung, dan Kurniawan. “*Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jilli oleh Murtadha Muthahhari*,” Dirasah. Vol 4, No 1, Februari 2021.
- Hadi, M. Rouful. “*Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahhari*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
- Hamdani. *Filsafat Sains*, Bandung: Pustakan Setia, 2011,
- Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2009.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, disunting oleh Ratna Megawani. Dialihbahasakan oleh Rahmani Astuti, & M.S. nasrullah. Bandung: Mizan, 1997.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*, (Jakarta; Lentera, 1998).
- _____. *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Alquran dan rasionalisme Islam*, diterjemahkan oleh Arif Maulawi. Disunting oleh AM Safwan. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- _____. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. Terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung; Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2002).
- _____. *Manusia Sempurna: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- _____. *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, diterjemahkan oleh M. Hashem. Disunting oleh Meth Kiera & Has Manadi. Jakarta: Lentera 2001.
- Saleh Hairus. *Filsafat Manusia Antara Abdurrahman Wahid dan Murtadla Muthahhari* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- Syamsuri. *Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari*, jurnal Syamsuri.
- Zubaidillah. *Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).